BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara harfiah, komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan, ide maupun lambang-lambang dari komunikator kepada komunikan, baik melalui lisan (verbal) ataupun melalui lambang-lambang (non verbal). Menurut M. Djen Amar dalam Hubungan Komunikasi dan Pidato, komunikasi adalah seni untuk menyampaikan informasi, ide-ide, seseorang kepada orang lain, sehingga dalam penyampaiannya dapat mempunyai nilai lebih dari sekedar pemaknaan lambang-lambang ataupun symbol. (1986:2)

Komunikasi dapat dijadikan sebagai alat perhubungan kehidupan sehari-hari antar manusia melalui bahasa, baik dalam skala regional (bahasa lokal/daerah), ataupun dalam skala internasional (bahasa Inggris bahasa perhubungan antar negara). Hal tersebut ditujukan ke dalam predikat manusia sebagai makhluk sosial, dan ciri-ciri makhluk sosial adalah adanya bahasa yang dijadikan alat perhubungan dalam pergaulan sehari-hari.

Di satu sisi komunikasi verbal maupun non verbal memiliki nilai. Bila dilihat dalam perspektif komunikasi, merupakan satu saluran yang memiliki nilai estetika, baik yang sifatnya tersurat maupun tersirat. Dalam hal ini dimaksudkan komunikasi bila dikaitkan pada rana seni, maka komunikasi bisa menjadi bukan sekedar alat perhubungan saja, melainkan dapat menambah nilai bahwa

komunikasi memiliki nilai yang sifatnya tidak hanya memberikan pemahaman saja melainkan dapat memberikan dampak (efek) yang lainnya.

Bentuk kongkrit komunikasi merupakan salah satu apresiasi seni yaitu dari proses terlahirnya bahasa itu sendiri, dimana setiap daerah atau pulau di seluruh belahan bumi memiliki karakteristik bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukan karena adanya selera, dan proses seni salah satunya karena adanya selera disamping kondisi demografi, iklim dan letak merupakan variabel yang lain dalam mendorong terciptanya seni.

Bahasa dinilai menjadi sebagai satu seni, berarti hal tersebut mengindikasikan bahwa bahasa mampu memberikan fungsi lain disamping fungsinya sebagai alat sosialisasi, dalam artian akan adanya satu nilai tambah tersendiri dari bahasa, sebagai contoh kongkrit yaitu seni pantun. Seni pantun sangat terkenal sekali khususnya di masyarakat Betawi dan Minang, dimana pantun merupakan proses dari penyusunan kata-kata yang memiliki nilai tersurat ketika dalam proses pelafalannya, dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan dalam prosesi upacara adat. Setiap kata-kata yang di susun menjadi syair dan ketika syair dilantunkan selain sebagai salah satu sarana pertukaran pesan ketika prosesi acara adat berlangsung, syair-syair tersebut secara tidak langsung memiliki nilai-nilai arti pemahamahan tersendiri dari syair-syairnya.

Cakupan bahasa bila dinilai dari sisi seni sebenarnya masih sangat luas kajiannya mengingat bahasa merupakan salah satu perantara dari proses berlangsungnya komunikasi verbal, bahasa juga sifatnya universal setiap kelompok masyarakat sah-sah saja memiliki bahasa tersendiri untuk dijadikan

sebagai alat pertukaran pesan, dengan hal tersebut mengindikasikan bahasa bisa dinilai dari sisi seni maka akan menimbulkan pemahaman yang kompleks juga karena bahasa bersifat aplikatif.

Jauh menelaah ke belakang komunikasi non verbal identik dengan penggambaran kondisi atau kebiasaan hal-hal tertentu. Kegiatan menggambar tersebut dikenal dengan sebutan graffiti. Graffiti dapat diartikan sebagai kegiatan menulis atau melukis di dinding, di masa zaman prasejarah dulu dimana manusia mulai mengenal tulisan, banyak sekali coretan-coretan di dinding atau yang di sebut artefak yang menggambarkan kehidupan di zaman prasejarah dulu. Identiknya menggambarkan tentang bagaimana cara bertahan hidup manusia primitif dengan memburu atau digunakan sebagai sarana mistisme dan spiritual untuk membangkitkan semangat berburu serta menyembah roh nenek moyang (dinamisme). Seperti yang dikutip dari sebuah artikel di internet, bahwa:

> Di zaman mesir kuno graffiti di jadikan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan alam lain yang ditemui seorang pharaoh (Firaun) setelah dimumikan, dengan cara melukis di dinding-dinding Piramida. Sedangkan di zaman Romawi kegiatan graffiti sebagai sarana menunjukkan ketidak puasan baru dimulai pada zaman Romawi dengan bukti adanya lukisan sindiran terhadap pemerintahan di dinding-dinding bangunan. Lukisan ini ditemukan di reruntuhan kota Pompeii. Sementara di Roma sendiri dipakai sebagai alat propaganda untuk mendiskreditkan pemeluk kristen yang pada zaman itu dilarang kaisar.
> (Sumber:http://www.wordpress.com)

Ditahun 1970–an, seni graffiti di Amerika dan Eropa akhirnya merambah ke wilayah urban sebagai jati diri kelompok yang menjamur di perkotaan. Karena citranya yang kurang bagus, graffiti telanjur menjadi ancaman bagi keamanan kota. Alasannya adalah karena dianggap memprovokasi perang antar kelompok

atau geng. Selain dilakukan di ruang kosong, graffiti pun sering dibuat di dinding kereta api bawah tanah.

Di Amerika Serikat sendiri, setiap negara bagian sudah memiliki peraturan sendiri untuk meredam graffiti. San Diego, California, New York telah memiliki undang-undang yang menetapkan bahwa graffiti adalah kegiatan ilegal. Di Indonesia sendiri, pada masa perang kemerdekaan graffiti menjadi alat propaganda yang efektif dalam menggelorakan semangat melawan penjajah Belanda. Keberanian menuliskan graffiti maka nyawa menjadi taruhannya. Masyarakat yang menjadi penulis graffiti pada saat itu menjadi posisi yang penting juga dalam masa peran kemerdekaan. Pelukis Affandi pada masa peperangan melawan penjajahan Belanda pernah membuat slogan yang dia buat ”Boeng Ajo Boeng!” yang kemudian dituliskan di tembok-tembok jalanan. Dalam berbagai penelitian mengenai graffiti, misalnya, hampir selalu disebutkan bahwa sejarah graffiti di Indonesia bisa dirujuk dari masa awal kemerdekaan ketika di tembok-tembok kota ditorehkan “Merdeka atau Mati!” oleh para pejuang. Puluhan tahun berlalu, dan graffiti menjadi alat yang cukup efektif untuk menuliskan protes-protes kaum muda terhadap pemerintahan yang korup dan tirani, serta pada sistem sosial yang bobrok. Pada pertengahan 1990an, ketika mobilitas global mulai terbuka dan persentuhan kaum muda dengan budaya alternatif dari seluruh dunia menjadi semakin kuat, bentuk-bentuk graffiti (bersamaan dengan masuknya genre budaya independen), apa yang disebut sebagai graffiti ini berkembang, dan menjadi tumpang tindih dengan apa yang didefinisikan sebagai “seni jalanan” *(street art).* Tidak hanya kata-kata atau kalimat yang merujuk pada protes sosial,

budaya baru yang disebut *tagging*, semakin marak ditemukan ditembok-tembok kota dan bentuknya pun berkembang dengan stilisasi yang beragam, mulai dari eksperimentasi teknik penggunaan warna dan motif, maupun gagasan konseptualnya.

Seni graffiti berkembang di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, atau Bali. Kota-kota tersebut menjadi sentra kesenian di Indonesia, maka semakin lama persentuhan graffiti dengan seni rupa menjadi semakin terlihat. Di masing-masing kota, dapat ditemukan pula situasi spesifik yang mempengaruhi perkembangan seni jalanan. Hal tersebut dapat diketahui dari sejarah seni graffiti yang diperoleh dari sebuah majalah sebagai berikut:

> Perkembangan seni graffiti Bandung sendiri dimulai pada tahun-tahun 1970-1980 ada geng yang menuliskan graffiti "Orexas (Organisasi Sex Bebas)" yang menyemarakkan kota ini. Tulisan tersebut diambil dari popularitas novel yang ditulis oleh Remy Silado. Selain nama geng, ada juga graffiti yang bernada iseng. Graffiti jenis ini tidak dimiliki oleh perorangan atau kelompok, namun seperti menjadi milik bersama, karena hampir di setiap kota, tulisan ini selalu ada di tembok maupun dinding alat transportasi. Tulisan seperti "AN3DIS (Antigadis)", "Can Are Rock (Ken Arok) atau "PRA ONE TWO LAND (Perawan Tulen)".
>
> Gerakan graffiti yang terus berlanjut hingga pertengahan tahun 1990 corak atau gaya graffiti masih berupa coretan-coretan liar dari cat semprot maupun spidol. Namun seiring dengan terbukanya informasi dan teknologi yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses berita dari ruang maya (internet), menjadikan pada sekitar tahun 2000 graffiti menemukan gayanya yang baru di Indonesia. Gerakan yang mengarah pada *artistic graffiti* ini dipelopori kebanyakan oleh mahasiswa seni rupa di Jakarta, Bandung dan Jogjakarta. Karya-karya graffiti dari luar negeri pun menjadi inspirasi pembuat graffiti (selanjutnya disebut *bomber*) di Indonesia.

Meskipun model *tagging* sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke model graffiti artistik dengan berbagai bentuknya *(bubble, wildstyle dan 3D)*, namun pola yang sama masih diterapkan, yaitu mereka masih menuliskan nama komunitasnya meskipun dalam graffiti artistik terkadang tingkat keterbacaannya lemah tertutupi oleh bentuknya yang artistik dengan permainan warna dan bentuk. Nama komunitas inilah yang oleh beberapa orang diasumsikan sebagai identitas yang ingin ditunjukkan sekaligus sebagai motivasi mereka dalam membuat

graffiti. Tidak berbeda dengan saat ketika graffiti ini dilakukan pertama kali di Amerika Serikat sekitar awal tahun 1970 bersamaan dengan lahirnya *breakdance* (Bambataa, 2005:85). Membuat graffiti untuk menunjukkan identitas sebagai personal maupun komunitas adalah hal yang penting dan lebih penting daripada tulisan-tulisan yang berisi pesan sosial.
(Sumber : Majalah HAI No. 36/XXX/4 September-10 September 2006)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan permasalahan untuk meneliti tentang bagaimana **Fenomena Seni Graffiti Sebagai Media Ekspresi Diri Para Bomber di Kota Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah kedalam bentuk pertanyaan, guna untuk membatasi lingkup permasalahan yang akan dikaji. Menurut Engkus Kuswarno, identifikasi masalah menjelaskan rincian masalah atau konsep yang akan diteliti, serta dirumuskan dalam sebuah frase yang lengkap, dimana peneliti membuat perumusan poin-poin sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pertukaran pesan para bomber melalui kegiatan graffiti di kota Bandung?
2. Bagaimana tiap bomber menafsirkan lambang-lambang coretan graffiti dalam kegiatan seni jalanan (*street art*) bagi tiap bomber di kota Bandung?
3. Bagaimana fenomena seni graffiti sebagai media ekspresi diri para bomber di kota Bandung?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang suatu Fenomena Seni Graffiti Sebagai Media Ekspresi Diri Para Bomber di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pertukaran pesan para bomber melalui kegiatan graffiti di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses penafsiran lambang-lambang coretan graffiti dalam kegiatan seni jalanan (*street art*) bagi tiap bomber di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui fenomena seni graffiti sebagai media ekspresi diri para bomber di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan komunikasi khususnya bidang komunikasi non verbal, serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menunjang perkembangan di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam perkembangan komunikasi yang meliputi ruang lingkup interaksi dalam varian yang berbeda,

juga untuk menambah referensi penelitian mengenai seni dalam berkomunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti. Khususnya dalam memahami dalam mengkaji bentuk media komunikasi melalui proses penyampainnya dilihat dari sudut pandang seni.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas/Lembaga

Bagi universitas, dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang berhubungan dengan disiplin Ilmu Komunikasi khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik UNIKOM. Penelitian ini dapat dijadikan literatur, dalam menambah wawasan, dan masukan bagi peneliti lain yang meneliti.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan juga bisa menambah wawasan baru bagi masyarakat luas khususnya mengenai ruang lingkup lain dalam proses penyampaian komunikasi, khususnya komunikasi non verbal.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Hakikat dari komunikasi adalah proses pengharapan untuk mendapatkan atau mengirimkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang utama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

> "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan dan prilaku". (Effendy, 1989:60)
>
> "Komunikasi atau upaya–upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas penyampaian informasi serta pembentukan sikap dan pendapat". Secara khusus Hovland menjelaskan bahwa "*Communication is the process to modify the behavior of other individual"*. (Hovland dalam Effendy, 1988:113)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka fenomenologi *(phenomenological philoshop)* yang memfokuskan kepada pemahaman mengenai respon atas kehadiran atau keberadaan manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau prilaku khusus. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data misalnya dengan observasi, studi dokumen, atau melakukan *interview* bersifat terbuka, lalu kemudian mendeskripsikannya, serta memberikan interpretasi-interoretasi terhadapnya.

Menurut Orleans, fenomenologi digunakan dalam dua cara mendasar, yaitu: (1) untuk menteorikan masalah sosiologi yang subtansial dan (2) untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis (Basrowi & Sukidin, 2002:31).

Fenomenologi berusaha untuk memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Moleong, 2002:31).

Menurut Littlejohn yang dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam Metode Penelitian Komunikasi bahwa *"phenomenolohy makes actual lived experience the basic data of reality"* (Littlejohn, 1996:204). Fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai dasar dari realitas. Sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi *(phenomenology)* dapat diartikan suatu upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar *(councious experience)*.

Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala (phenomenon yang bentuk jamaknya adalah phenomena) merupakan asal istilah fenomenologi dibentuk, dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Penelaahan masalah dilakuakan dengan multiperspektif atau multi sudut pandang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya masih dibawah payung persepsi fenomenologis atau perspektif interpretif. Interaksi simbolik

merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Menurut Littlejohn, interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat *(core of common premises about communication and society).* (Littlejohn, 1996:159). Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah, maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap sebagai variabel penting yang menetukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. (Mulyana, 2001:62).

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan

dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. **Pikiran (*Mind*)** adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain;
2. **Diri (*Self*)** adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan
3. **Masyarakat (*Society*)** adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Mind, Self, dan *Society* merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini mengupas satu variabel, yaitu proses ekspresi diri para bomber melalui kegiatan graffiti, dan yang melakukan interaksi adalah antar individu (manusia), dengan asumsi dasar manusia bukanlah sebagai

makhluk yang pasif melainkan makhluk yang aktif, sehingga tiap-tiap pembentukan struktur yang terjadi dalam masyarakat adalah melalui adanya satu interaksi secara kuntinuitas dan memusatkan perhatiannya terhadap satu hal yang menarik satu sama lain.

Pada proses awal penyampaian komunikasi, seorang bomber membuat coretan di dinding yang telah dikonsep sedemikain rupa dengan menggunakan *pilox*, cat tembok ataupun media lukis dinding lainnya. Setelah karya graffiti selesai maka secara otomatis karya tersebut terpampang di khalayak umum, sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian banyak khalayak. Oleh karena itu secara tidak langsung karya seorang Bomber dalam konteks komunikasi nonverbal (lukisan) bisa saja menarik perhatian masyarakat umum.

Jauh lebih mendalam karya graffiti tersebut bila ditelaah oleh seorang bomber yang lain hal itu merupakan satu bentuk komunikasi maupun ekspresi. Hal tersebut bisa saja diartikan bahwa didaerah tersebut sering dijadikan ajang *street art* dan sah-sah saja seorang bomber yang lainnya melalukan hal yang sama sebagai bentuk apresiasi tanggapan dari karya yang dibuat terdahulunya, dan ketika proses tersebut terjalin. Secara tidak langsung didalamnya terjadi proses komunikasi (interaksi) ataupun ekspresi bagi tiap-tiap bomber yang terlibat didalamnya.

1.6 Daftar Pertanyaan Penelitian

1. **Bagaimana proses pertukaran pesan para bomber melalui kegiatan graffiti di kota Bandung?**
    a. Sejak kapan anda mengenal graffiti?
    b. Mengapa anda tertarik dengan grafitti?
    c. Apakah sering terjadi salah paham antar sesama bomber terkait pembuatan karya *street art* dalam proses memaknainya?
2. **Bagaimana interpretasi tanda lambang-lambang coretan graffiti dalam kegiatan seni jalanan (*street art*) bagi tiap bomber di kota Bandung?**
    a. Bentuk pesan (coretan tulisan dan gambar) apa yang sering anda buat di jalanan?
    b. Apa tujuan dari dibuatnya lambang-lambang tersebut?
    c. Ketika anda terjun pertama kali menjadi seorang bomber bentuk karya seperti apa yang anda ciptakan di jalanan dan bagaimana tangggapan bomber lain?
3. **Bagaimana fenomena seni graffiti sebagai media ekspresi diri para bomber di kota Bandung?**
    a. Apakah ada perbedaan seni graffiti antar tiap wilayah kota maupun mancanegara?
    b. Menurut anda, apakah seni graffiti merupakan satu bentuk media komunikasi dalam bentuk komunikasi yang sudah tepat?

c. Apakah dalam pembutan *street art* graffiti mencerminkan idealisme para bombernya (menunjukan sifat)?
d. Adakah hambatan dalam kegiatan *street art* yang anda lakukan?
e. Bagaimana seorang bomber dapat diakui oleh kelompoknya?

1.7 Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sifat keadaan *(attributes)* dari sesuatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, dan keadaan batin. (tatangmanguny.wordpress.com).

Subjek penelitian merupakan keseluruhan dari keadaan perilaku, pendapat pandangan dan sikap dari informan, yakni para bomber di Bandung diantaranya adalah Aditya Wicaksono, Adam Sajita, Rusen Permana, dan Manuel H.K. Reza.

1.7.2 Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Pengambilan

Informan secara *purposive informant* dengan persyaratan atau kriteria tertentu yang diperlukan.

Tabel 1.1
Daftar Informan

No	Nama Lengkap	Pekerjaan
1	Aditya Wicaksono	Mahasiswa
2	Adam Sajita	Mahasiswa
3	Rusen Permana	Bomber
4	Manuel Hasudungan Karmawi Reza	Bomber

Sumber : Data Peneliti, 2010

1.8 Metode Penelitian

Dalam satu penelitian, agar masalah dapat berjalan sesuai dengan yang digunakan, maka perlu didukung oleh suatu metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian fenomena ini penulis menggunakan metode deskriptif *(descriptive research)*, dapat diartikan pula sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat, dimana dalam penelitian ini lebih spesifik dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukan hubungan antara berbagai variabel.

> Metode Deskriptif bertujuan untuk : (1) mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat,2001 : 25)

Metode deskriptif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif, sehingga dalam hal ini barangkali terlihat suatu perbedaan yang esensial antara metode deskriptif dengan metode-metode yang lain. Ciri lainnya adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalistis setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah yang dimaksud, bahwa peneliti terjun kelapangan dan tidak berusaha memanipulasi variabel, karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala (*reactive measures*), peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992:3). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah bentuk baru dalam dunia interaksi dengan pemanfaatan internet sebagai sebuah medianya yang kompleks. Pengamatan diterangkan dengan cara mengaitkannya dengan ciri-ciri yang dianggap khas oleh suatu objek.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur peneleitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau prilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

> “Penelitian kualitatif juga, bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi,

> motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah." (Lexy J. Moleong, 2006:6)

Dalam metode kualitatif, realitas dipandang sebagi sesuatu yang berdimensi banyak, sesuatu kesatuan yang utuh, serta berubah-ubah. Sehingga biasanya, rancangan penelitian tersebut tidak disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitannya dimulai. Untuk alasan itu pula, pengertian kualitatif sering diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung (Bomber) sebagai data primer, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan Tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atau masalah yang diteliti.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* sebagai orang yang memberikan atas pertanyaan itu". (Koentjaraningrat:1996).

Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data di lapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung.

2. Observasi

Cara observasi dilakukan peneliti untuk menunjang data yang telah ada. Observasi penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut, data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dapat dianalisis nantinya dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses observasi di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan (aktifitas) para Bomber di Kota Bandung.

3. Studi Pustaka

Peneliti juga melakukan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder. Diantaranya, studi litaratur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian, kliping dari berbagai media cetak, dan mengunjungi situs-situs web di internet yang mendukung penelitian.

4. Pencarian di Interet (*Internet Searching*)

Pencarian data di Intenet merupakan salah satu langkah yang digunakan peneliti sebagai bentuk satu trobosan efisiensi waktu dalam perolehan data

maupun studi literatur, dengan memanfaatkan situs-situs yang sifatnya gratis *(freeware)* maupun parabayar *(payment).*

1.10 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini analisis data yang dipergunaan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan melakuakan analisis dan pengolahan data sebagai berikut :

1. Penyeleksian data, pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data serta kejelasan data.
2. Reduksi data/pembentukan abstraksi dimana data yang ada, seperti observasi, wawancara, dan intisari dokumen,
3. Klasifikasi data, yaitu mengelompokan data dan dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya.
4. Penyajian data, melalui proses pencatatan, pengetikan, penyuntingan, dan disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas.
5. Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Bandung, karena Bandung adalah salah satu kota di Indonesia dengan perkembangan anak muda yang sangat dinamis,ekspresif,serta mempunyai nilai seni yang tinggi. Lokasi penelitian ini bersifat luas, karena penelitian yang berhubungan dengan penggunaan

jaringan internet dan tatap muka langsung. Hal ini berkaitan dengan luasnya jaringan yang tersedia dan akses yang tidak terbatas.

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan, bulan Agustus 2010 sampai bulan Januari 2010. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul.																								
2	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3	Seminar UP																								
4	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
5	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6	Penelitian lapangan																								
	Wawancara																								
	Pengumpulan data																								
7	Pengolahan data																								
	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8	Penulisan Bab V																								
9	Bimbingan																								
10	Sidang kelulusan																								

1.12 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan sisitematika penelitian ini di bagi menjadi 5 BAB, seperti penjelasan yang dapat dilihat di bawah ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud Dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Pertanyaan Penelitian, Subjek Penelitian dan Informan, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan Komunikasi meliputi Pengertian Komunikasi, Jenis Komunikasi, Tujuan Komunikasi, Hambatan Komunikasi, Unsur-Unsur Komunikasi, Proses Komunikasi. Tinjauan Mengenai Komunikasi Antarpribadi meliputi Pengertian Komunikasi Antarpribadi dan Tujuan Komunikasi Antarpribadi. Tinjauan Mengenai Studi Fenomenologi. Tinjauan Mengenai Interaksionisme Simbolik meliputi Sejarah Interaksionisme Simbolik, Pengertian Interaksionisme Simbolik, Dasar Teori Interaksionisme Simbolik, dan Prinsip Interaksionisme Simbolik. Tinjauan Mengenai Ekspresi Diri meliputi Makna Ekspresi Diri dan Fungsi Ekspresif. Tinjauan Mengenai Seni Graffiti meliputi

Makna Seni dan Makna Graffiti. Tinjauan Mengenai Media mengenai Makna Media dan Manfaat Media.

BAB III : OBJEK PENELITIAN

Berisi tentang Sejarah Graffiti, Perkembangan Graffiti, dan Tujuan Graffiti.

BAB IV : PEMBAHASAN

Uraian hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dan data lapangan yang terkumpul, mencangkup tentang Fenomena Seni Graffiti Sebagai Media Ekspresi Diri Para Bomber di Kota Bandung

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian tentang Fenomena Seni Graffiti Sebagai Media Ekspresi Diri Para Bomber di Kota Bandung.